

ANALISIS KESALAHAN EJAAN JUDUL BERITA di RUBRIK KRIMINAL *Lampuhijau.co.id* dan PEMANFAATANNYA sebagai MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA di SMP

Farah Syabila^{1*}, Slamet Triyadi², Daman Huri³

Email: 2110631080047@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam judul berita kriminal yang dimuat di portal daring *Lampuhijau.co.id* selama tahun 2024, serta menelaah pemanfaatannya sebagai media pembelajaran audiovisual menulis teks berita di jenjang SMP. Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan bahasa di media daring yang sering kali menyimpang dari kaidah ejaan baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Data berupa 87 judul berita dianalisis menggunakan acuan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, dan diklasifikasikan dalam empat kategori kesalahan: penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh judul yang dianalisis mengandung kesalahan ejaan. Kesalahan terbanyak terdapat pada penggunaan huruf (36,8%), diikuti oleh penulisan kata (35,6%), penggunaan tanda baca (19,5%), dan penulisan unsur serapan (8,0%). Temuan ini menunjukkan lemahnya penerapan kaidah ejaan dalam praktik jurnalistik daring. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun media pembelajaran berbentuk video menggunakan aplikasi CapCut. Media ini menampilkan perbandingan antara judul yang salah dan versi yang telah diperbaiki sesuai kaidah ejaan. Penelitian ini membuktikan bahwa kesalahan ejaan di media daring dapat dimanfaatkan secara edukatif sebagai sumber belajar yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kata Kunci: Ejaan, Kesalahan Berbahasa, Judul Berita, Media Pembelajaran, Teks Berita

Abstract. This study aims to examine the types of spelling errors found in crime news headlines published on the online portal *lampuhijau.co.id* throughout 2024, as well as to explore their utilization as audiovisual learning media for writing news texts at the junior high school level. The research is motivated by the phenomenon of language use in online media that often deviates from standard spelling rules. This study employs a qualitative descriptive approach with document study techniques for data collection. The data, consisting of 87 news headlines, were analyzed using the guidelines of the Enhanced Indonesian Spelling System (EYD) Edition V, and classified into four categories of errors: letter usage, word writing, punctuation usage, and writing of loanwords. The results show that all analyzed headlines contained spelling errors. The most frequent errors were found in letter usage (36.8%), followed by word writing (35.6%), punctuation usage (19.5%), and loanword writing (8.0%). These findings indicate a weak application of spelling rules in online journalistic practice. Based on these findings, the researcher developed a video-based learning media using the CapCut application. This media presents comparisons between incorrect headlines and their corrected versions according to spelling rules. This study demonstrates that spelling errors in online media can be educationally utilized as a contextual and practical learning resource in Indonesian language instruction at the junior high school level.

Keywords: Spelling, Language Errors, News Headlines, Learning Media, News Text

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek menulis. Salah satu materi penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMP adalah menulis teks berita. Pada praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis sesuai kaidah kebahasaan, khususnya dalam penggunaan ejaan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya perhatian terhadap ejaan dalam media yang dikonsumsi sehari-hari, terutama media daring yang cenderung mengutamakan gaya bahasa informal untuk menarik minat baca.

Pada era digital saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform media *online*. Salah satu jenis media yang banyak diminati adalah berita *online*, termasuk berita kriminal yang sering kali menjadi sorotan masyarakat. Rahmawati (2021) menekankan bahwa pembelajaran ejaan akan lebih efektif jika dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata siswa, seperti bahasa yang digunakan dalam media massa atau media sosial yang sering mereka konsumsi. *Lampuhijau.co.id*, sebagai salah satu portal berita, menyediakan berbagai informasi terkini, termasuk berita kriminal. Namun, sering ditemukan kesalahan penggunaan ejaan dalam judul berita yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Media daring *Lampuhijau.co.id* menjadi objek dalam penelitian ini karena memiliki rubrik kriminal yang aktif dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk remaja. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar judul berita dalam rubrik tersebut mengandung kesalahan dalam aspek penggunaan huruf kapital, penulisan kata, tanda baca, hingga unsur serapan. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik berbahasa yang menyimpang dari kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), khususnya edisi kelima yang berlaku saat ini.

Wiwin Sunarsih (2022: 2) dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran menulis berita yang dibacakan merupakan bagian dari program pembelajaran untuk siswa kelas VII. Namun, keterampilan menulis berita masih belum mendapatkan perhatian yang optimal dari peserta didik. Banyak siswa yang tampak mengalami kesulitan dalam menulis, yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis di kalangan pelajar di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam menulis, melainkan juga dipengaruhi oleh tantangan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam mengelola kelas secara efektif, termasuk dengan memilih metode dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Ejaan adalah suatu sistem penulisan yang memakai huruf sebagai lambang bunyi dalam bahasa. (Sukesi, 2022: 10). Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa ejaan hanya dapat dinilai berdasarkan bentuk hurufnya. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi kesalahan atau kebenaran dalam penggunaan ejaan, kita harus melihat bentuk tulisan. Sementara itu, dalam bentuk lisan, kesalahan atau kebenaran ejaan tidak dapat terdeteksi. Menurut Setiawibawa (2023: 20), ejaan memiliki beberapa fungsi penting, yaitu menjadi dasar dalam pembakuan tata bahasa, menjadi acuan dalam standarisasi kosakata dan istilah, serta berperan sebagai alat untuk menyaring unsur dari bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Mantasiah dan Yusri (2020: 2) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah studi yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan, mengelompokkan, dan menerangkan kesalahan yang dibuat oleh penutur atau penulis suatu bahasa. Analisis ini bertujuan untuk memahami proses pemerolehan bahasa serta meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran bahasa. Mantasiah dan Yusri (2020: 70) mengemukakan bahwa kesalahan dalam penggunaan ejaan tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama dalam ilmu linguistik, yaitu faktor interlingual dan faktor intralingual. Faktor interlingual terjadi akibat pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia, seperti kebiasaan menulis tanpa aturan ejaan baku. Sementara itu, faktor intralingual muncul karena ketidakpahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia, misalnya kesalahan menulis “disekolah” alih-alih “di sekolah” akibat gagal membedakan fungsi kata depan dan imbuhan.

Menurut Cecep dan Daddy (2020: 6), media pembelajaran merupakan sarana yang berfungsi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan cara memperjelas pesan yang disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan pada judul berita kriminal di Lampuhijau.co.id serta merancang media pembelajaran berbasis video yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan ejaan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan memanfaatkan kesalahan aktual dari media sebagai bahan ajar, diharapkan siswa dapat lebih kritis, reflektif, dan cermat dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam menulis teks berita.

Menurut Inung Cahya (2018: 2), berita adalah segala bentuk laporan, baik secara tertulis maupun lisan, yang bersumber dari kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis akan diklasifikasikan berdasarkan empat bentuk kesalahan ejaan menurut Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bagian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pedoman ini resmi ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 pada tanggal 16 Agustus

2022, yakni penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Nadia Tetiani Urbaningrum (2023) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia. Melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dalam Akun Instagram @sandiuno dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan kesalahan berbahasa tataran ejaan dalam akun Instagram @sandiuno mencapai 59 temuan. Fokus penelitian Nadia, yaitu pada kesalahan penggunaan kata baku, huruf kapital, unsur serapan, singkatan, dan akronim memberikan gambaran nyata tentang lemahnya penerapan kaidah ejaan dalam media publik. Penelitian ini menjadi acuan dalam mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan ejaan yang sering muncul dalam ranah digital. Klasifikasi kesalahan yang digunakan dapat diadaptasi sebagai indikator dalam menganalisis judul-judul berita. Selain itu, temuan Nadia juga menunjukkan pentingnya penerapan kaidah ejaan dalam konteks publik dan formal, yang dapat ditekankan dalam pembelajaran menulis teks berita di tingkat SMP.

Terdapat juga penelitian oleh Nur Aini Sa'adah (2023) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia. Melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Ibu Pertiwi 2 Jakarta”. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penelitian ini memang benar banyaknya temuan kesalahan-kesalahan tanda baca pada cerpen di SMK Ibu Pertiwi 2 Jakarta. Penelitian ini mengangkat masalah kesalahan tanda baca dalam tulisan siswa, khususnya dalam bentuk cerpen. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman jenis-jenis kesalahan tanda baca yang sering dilakukan oleh pelajar, yang relevan dalam konteks pengajaran menulis teks berita. Temuan tentang dominannya kesalahan tanda koma dan tanda petik, misalnya, dapat dijadikan perhatian khusus dalam perancangan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa kesalahan ejaan pada judul berita daring terjadi secara berulang, terutama pada aspek huruf kapital dan penulisan kata tidak baku. Temuan ini memperkuat pentingnya analisis ejaan dalam ranah jurnalistik karena dapat berdampak pada pemahaman dan persepsi pembaca. Wulandari dan Fitriani (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran yang memuat contoh kesalahan nyata dari praktik kebahasaan digital sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks berita di SMP. Penggunaan data otentik dari media menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti ejaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat pada objek yang digunakan dalam penelitian serta relevansi pada penelitian. Penelitian ini mengamati bentuk-bentuk kesalahan ejaan judul berita pada rubrik kriminal di media online Lampuhijau.co.id edisi selama tahun 2024. Berdasarkan penelitian relevan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperkaya penelitian yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga menekankan relevansinya menjadi media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks berita di SMP, menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui media pembelajaran berbentuk video.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena mengungkap lemahnya penerapan kaidah ejaan di ruang publik digital yang setiap hari dikonsumsi oleh siswa SMP. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual melalui analisis judul kriminal aktual yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan media pembelajaran berbentuk video. Pendekatan ini belum banyak dilakukan dalam kajian sebelumnya, menjadikannya sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis berbasis kesalahan otentik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ratnasari (2021), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan digital melalui analisis data nyata, seperti teks berita daring. Hal ini berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Arikunto (2020: 23) mengartikan pendekatan kualitatif sebagai suatu penelitian yang mencari makna kontekstual secara umum berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh subjek penelitian. Sementara itu, menurut Denzin (2020: 30) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman subjektif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan pada judul berita kriminal dan bagaimana kesalahan tersebut dapat dimanfaatkan dalam media pembelajaran menulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh judul berita pada rubrik kriminal di media daring Lampuhijau.co.id yang dipublikasikan selama periode Januari hingga Desember 2024. Data yang digunakan berupa 87 judul berita kriminal yang ditayangkan pada laman resmi media tersebut. Judul-judul ini dipilih karena mewakili praktik

kebahasaan yang aktual di ruang publik dan berpotensi menjadi bahan pembelajaran yang kontekstual. Pemilihan media *Lampuhijau.co.id* sebagai objek analisis dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan yang kuat dan relevan secara akademik, yaitu sebagai berikut. Indikator Pemilihan Berita di *Lampuhijau.co.id*, yaitu (1) Berita yang terbit pada edisi Januari hingga Desember tahun 2024, (2) Analisis judul berita berfokus pada rubrik kriminal, (3) Judul berita cenderung informal dan ambigu.

Menurut Moleong (2018: 159), studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sumber tertulis maupun visual sebagai sumber data yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif karena mampu memberikan data historis, situasional, dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu dengan menyalin dan mendokumentasikan seluruh judul berita kriminal dari media *Lampuhijau.co.id*. Metode ini dipilih karena bersifat objektif dan memungkinkan peneliti memperoleh data autentik dari sumber primer secara daring.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti empat tahap: (1) deskripsi data, yaitu pengorganisasian dan pengodean judul berdasarkan bulan publikasi dan nomor urut; (2) klasifikasi data, yakni pengelompokan jenis kesalahan berdasarkan empat kategori ejaan dalam EYD edisi V (penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan unsur serapan); (3) analisis data, yaitu penguraian pola dan kecenderungan kesalahan; dan (4) interpretasi data, yaitu pemberian makna atas hasil temuan berdasarkan konteks kebahasaan dan implikasi pembelajarannya. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan teori kebahasaan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi V serta mengkaji temuan dalam konteks pembelajaran menulis berita. Validasi juga diperkuat melalui pengecekan sejawat dan pembimbing ahli untuk memastikan konsistensi dan ketepatan hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Terdapat sebanyak 87 judul berita kriminal yang diterbitkan oleh *Lampuhijau.co.id* selama periode Januari–Desember 2024 dianalisis dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh judul mengandung kesalahan ejaan, baik pada aspek huruf, kata, tanda baca, maupun unsur serapan. Data menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya bersifat sporadis, tetapi sistematis dan berulang, sehingga layak dijadikan objek pembelajaran. Berikut persentase hasil analisis kesalahan ejaan berita kriminal *Lampuhijau.co.id*:

Tabel 2. Hasil Analisis Kesalahan Ejaan Berita Kriminal *Lampuhijau.co.id*

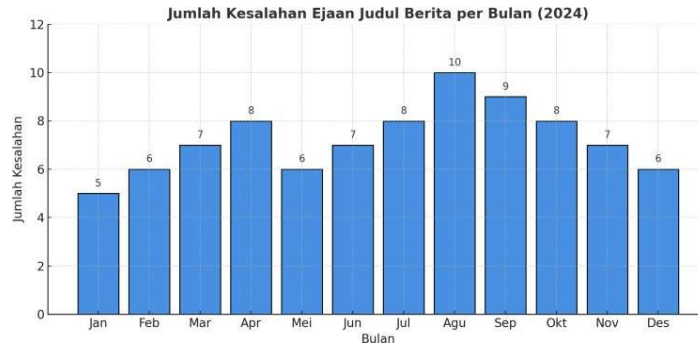
	Bentuk Ejaan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1.	Penggunaan Huruf	32	36,8%
2.	Penulisan Kata	31	35,6%
3.	Pemakaian Tanda Baca	17	19,5%
4.	Penulisan Unsur Serapan	7	8,0%

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan huruf dan penulisan kata merupakan kesalahan paling dominan, yang sering kali berupa kesalahan kapitalisasi, bentuk tidak baku, serta penggunaan gaya bahasa lisan yang tidak sesuai dengan kaidah tulis baku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dwi Prihantara selaku Pemimpin Redaksi *Lampu Hijau*, kesalahan ejaan yang ditemukan pada judul berita di media online *Lampu Hijau* disebabkan oleh faktor intralingual karena tidak adanya proses penyuntingan yang ketat sebagaimana yang diterapkan pada masa edisi cetak, di mana terdapat peran korektor khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek kebahasaan, khususnya ejaan, cenderung kurang maksimal. Fokus utama redaksi saat ini lebih diarahkan pada isi dan dampak berita, terutama untuk menghindari potensi konflik atau persoalan hukum, bukan pada ketepatan penulisan kata.

Menurut beliau, selama kesalahan ejaan tidak mengubah makna atau mengganggu substansi isi berita, maka hal tersebut masih dapat ditoleransi. Meskipun *Lampu Hijau* memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kriminalitas kepada publik, tantangan dalam menjaga kualitas penulisan, termasuk dalam hal ejaan, tetap menjadi persoalan yang dapat memengaruhi citra serta kredibilitas media tersebut. Menurut Syahrul (2022), editor memiliki peran krusial dalam menjaga kualitas kebahasaan berita daring, terutama dalam hal konsistensi penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Ketidakhadiran editor yang kompeten dapat menyebabkan tingginya kesalahan kebahasaan dalam naskah berita yang dipublikasikan secara daring.

Berikut merupakan diagram jumlah kesalahan ejaan judul berita per bulan, yaitu bulan Januari hingga Desember 2024:



Berdasarkan diagram batang yang menggambarkan jumlah kesalahan ejaan pada judul berita kriminal yang diambil dari media daring Lampuhijau.co.id selama periode Januari hingga Desember 2024, terlihat adanya variasi jumlah kesalahan di setiap bulan. Jumlah kesalahan ejaan cenderung mengalami peningkatan secara bertahap sejak Januari 5 kesalahan, dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus dengan 10 kesalahan. Setelah itu, terjadi sedikit penurunan hingga Desember. Peningkatan jumlah kesalahan dari bulan ke bulan dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah berita yang dipublikasikan atau kekurangcermatan redaksi dalam menerapkan kaidah ejaan pada saat intensitas produksi berita tinggi. Polanya menunjukkan bahwa media belum memiliki konsistensi dalam menjaga kualitas kebahasaan, terutama dalam penggunaan ejaan pada judul berita. Hal ini menjadi indikasi bahwa kesalahan ejaan bukanlah kejadian insidental, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang dapat berdampak negatif terhadap pembaca dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berikut penulis akan memunculkan temuan mengenai kesalahan ejaan judul berita yang terdapat pada rubrik kriminal media *online Lampuhijau.co.id*.



Data di atas menunjukkan contoh kesalahan dalam judul berita pada rubrik kriminal *Lampu Hijau* di media *online*. Judul tersebut mengandung sejumlah pelanggaran terhadap kaidah EYD V. Dari sisi penulisan kata, terdapat bentuk tidak baku seperti “Bosen” seharusnya “Bosan”, “Idup” harusnya “Hidup”, “Nggak” bentuk tutur dari “Tidak”, serta kata “Tapi” yang tidak baku dan harus diganti dengan “Tetapi”. Kata “Mati” meskipun tidak salah secara ejaan, dinilai kurang etis dalam konteks manusia dan lebih tepat jika diganti dengan “Meninggal”. Dari aspek pemakaian tanda baca, penggunaan koma sebelum kata “Tapi” seharusnya diperbaiki karena ada pemisahan anak kalimat. Selain itu, penggunaan tanda elipsis (“...”) di akhir kalimat tidak sesuai karena bersifat informal dan tidak tepat untuk berita kriminal.

Ejaan keliru pada judul “Menyala Komandan! Malingnya Ditangkap, Motor Balik Ke Pemilik” (*Lampu Hijau*, 2 April 2024), “Ke” dalam frasa “Motor Balik Ke Pemilik” salah jika ditulis dengan huruf kapital. Menurut kaidah penulisan judul dalam EYD, huruf kapital hanya digunakan di awal kata, kecuali untuk kata depan, kata sambung, dan partikel (seperti di, ke, dari, dan, atau, yang), kecuali kata tersebut berada di awal judul atau kalimat. Terdapat pula judul “Kesel Sering ‘Dibusukin’ Depan Bos, Karyawan Tusuk Teman Kerjanya” (*Lampu Hijau*, 4 Oktober 2024), pada kata “Kesel” merupakan bentuk tidak baku dari “Kesal”. Dari aspek tanda baca, terdapat kesalahan pada penggunaan tanda kutip ‘Dibusukin’ yang tidak sesuai dalam EYD, untuk mengutip kata khusus harusnya menggunakan tanda petik (“..”), jadi seharusnya itu menjadi “Dibusukin”.

PEMBAHASAN

Interpretasi data berdasarkan hasil analisis terhadap kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (EYD V) pada judul-judul berita kriminal di media daring *Lampuhijau.co.id* sepanjang Januari hingga Desember 2024, ditemukan sejumlah pola kesalahan yang mencerminkan kecenderungan penulisan yang belum sesuai dengan kaidah kebahasaan resmi. Dari total 87 judul berita kriminal yang dianalisis, seluruhnya mengandung kesalahan ejaan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Secara rinci, ditemukan 32 judul dengan kesalahan pada aspek penggunaan huruf, 31 judul mengandung kesalahan dalam penulisan kata, 17 judul mengandung kesalahan dalam pemakaian tanda baca, dan 7 judul bermasalah dalam penulisan unsur serapan.

Kategori kesalahan yang paling dominan adalah penggunaan huruf, yang mencapai 32 judul dari keseluruhan data. Kesalahan ini umumnya berkaitan dengan penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, seperti huruf kapital pada kata depan atau kata sambung yang tidak semestinya dikapitalisasi. Kesalahan dalam penulisan kata yang mencakup penggunaan bentuk tidak baku,

penulisan kata ulang dengan angka, serta kekeliruan dalam memilih bentuk dasar atau afiksasi. Sementara itu, kesalahan pemakaian tanda baca meliputi penggunaan tanda koma, kurung, petik, elipsis, dan tanda baca dramatik yang tidak sesuai kaidah. Terakhir, kesalahan dalam penulisan unsur serapan berupa penggunaan istilah asing yang belum disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, serta pemilihan bentuk serapan yang tidak konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesalahan unsur serapan tidak dominan, tetap diperlukan ketelitian dalam mengadopsi istilah asing agar selaras dengan sistem bahasa Indonesia yang baku.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kebutuhan yang mendesak akan pelatihan kebahasaan berkelanjutan bagi para penulis judul berita, khususnya yang berkaitan dengan konsistensi dalam penulisan kata, penggunaan huruf, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Di samping itu, media daring seperti *Lampuhijau.co.id* disarankan untuk menyusun panduan redaksional internal yang lebih tegas, khususnya dalam mengatur larangan penggunaan bahasa informal dalam judul berita serta penulisan angka dan satuan mata uang sesuai kaidah yang berlaku. Tak kalah penting, keterlibatan editor atau penyunting yang andal perlu ditingkatkan agar kesalahan dalam aspek ejaan, tanda baca, dan kapitalisasi dapat diminimalisasi sejak tahap awal produksi naskah.

Dengan melakukan perbaikan menyeluruh terhadap keempat bentuk ejaan yang dianalisis, kualitas judul berita kriminal akan meningkat secara signifikan. Judul-judul tersebut tidak hanya akan memenuhi standar kebahasaan yang baik dan benar, tetapi juga tetap mampu menarik perhatian pembaca tanpa harus mengorbankan keakuratan dan kebakuan bahasa Indonesia. Pembahasan difokuskan pada hasil analisis kesalahan ejaan dalam judul berita pada rubrik kriminal di media online *Lampu Hijau*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan berbagai kesalahan yang mencakup pemakaian huruf yang tidak tepat, penulisan kata yang melanggar kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), pemakaian tanda baca yang salah, serta penulisan unsur serapan yang keliru. Kajian teori mengenai ejaan yang disampaikan oleh Setiawibawa (2023: 20) menyatakan bahwa ejaan memiliki fungsi sebagai dasar pembakuan tata bahasa, standarisasi kosakata, dan pengaturan penggunaan unsur bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, kesalahan ejaan yang ditemukan dalam media dapat merusak ketepatan dalam berkomunikasi dan mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan, sesuai dengan fungsi ejaan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Nadia Tetiani Urbaningrum (2023) tentang kesalahan berbahasa dalam akun media sosial @sandiuno mengidentifikasi kesalahan serupa dalam penggunaan ejaan pada media publik digital. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kesalahan ejaan sering kali terjadi dalam teks yang diterbitkan secara publik, termasuk dalam media sosial dan berita online, di

mana kaidah bahasa sering kali diabaikan demi kecepatan dan efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, kesalahan ejaan dalam judul berita seperti yang ditemukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan hasil yang ditemukan oleh Urbaningrum, yang juga menyoroti pentingnya pembakuan ejaan dalam konteks publik.

Faktor penyebab kesalahan berbahasa, sebagaimana diungkapkan oleh Mantasiah dan Yusri (2020: 70), dapat dibedakan menjadi dua faktor utama, yaitu interlingual dan intralingual. Kesalahan yang ditemukan dalam analisis ini cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor intralingual, di mana media *Lampu Hijau* tidak menerapkan proses penyuntingan ejaan yang ketat, sebagaimana yang dilakukan pada edisi cetak. Menurut Dwi Prihantara, Pemimpin Redaksi *Lampu Hijau*, fokus utama redaksi lebih pada substansi isi berita dan dampaknya, sementara kesalahan ejaan dianggap masih dapat ditoleransi jika tidak memengaruhi makna atau substansi berita. Meskipun demikian, temuan ini menyoroti kebutuhan akan peningkatan perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam proses penyuntingan untuk menjaga kualitas penulisan dan citra media tersebut.

Sejalan dengan hasil analisis ini, penting untuk memperhatikan penerapan EYD dalam pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks berita di tingkat SMP. Penggunaan media pembelajaran berbentuk video yang mengangkat topik kesalahan ejaan pada judul berita kriminal bisa menjadi alat efektif untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya ejaan yang benar dalam penulisan berita. Dengan demikian, media pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang penerapan ejaan yang tepat dan memperbaiki kualitas penulisan berita yang disajikan kepada publik.

Rekomendasi Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan ejaan pada judul berita kriminal di media daring *Lampuhijau.co.id*, direkomendasikan pengembangan media pembelajaran yang berbasis audiovisual sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran menulis teks berita di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Media pembelajaran ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang bersifat kontekstual, aktual, dan interaktif. Sumber utama dari media tersebut adalah data kesalahan ejaan nyata yang ditemukan dalam judul-judul berita, yang kemudian dijadikan sebagai materi analisis dalam proses pembelajaran. Lestari (2023) menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam menyusun media pembelajaran digital berbasis visual dan kontekstual sangat berpengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis. Dengan menggunakan contoh nyata dari dunia jurnalistik, siswa akan lebih mudah

memahami bagaimana kaidah ejaan, seperti pemakaian huruf kapital, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan, seharusnya diterapkan dalam penulisan teks berita.

Media audiovisual yang dikembangkan dapat berupa video pembelajaran yang menampilkan materi teks berita dan cuplikan-cuplikan judul berita dengan kesalahan ejaan, kemudian diberikan penjelasan melalui narasi, animasi, atau visual grafis mengenai jenis kesalahan dan pembenarannya berdasarkan kaidah EYD edisi V. Selanjutnya, disertakan juga contoh revisi judul yang benar sebagai pembanding. Penyajian materi melalui media audiovisual dapat membantu siswa memahami isi pelajaran secara lebih menyenangkan dan mudah dicerna karena melibatkan aspek visual dan auditori secara bersamaan. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap media interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis teks semata.

Saputri dan Nurhadi (2022) menyebutkan bahwa integrasi antara kesalahan berbahasa yang nyata dan teknologi pembelajaran, seperti video edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka terhadap struktur kebahasaan yang benar. Selain itu, Yuliana (2023) menegaskan bahwa penggunaan data kesalahan dari media digital sebagai materi ajar dapat membentuk kesadaran linguistik siswa dan membantu mereka menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam ruang publik digital. Lebih dari sekadar media bantu, audiovisual yang dikembangkan dari data otentik ini juga mampu menumbuhkan kesadaran linguistik siswa, yaitu pemahaman akan pentingnya penggunaan bahasa yang benar dan fungsional dalam ruang publik digital. Dengan melihat langsung kesalahan yang sering terjadi di media massa, siswa akan menyadari bahwa kaidah bahasa bukan hanya aturan formal yang dipelajari di kelas, melainkan perangkat penting untuk menjaga keakuratan, etika, dan kredibilitas informasi. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran audiovisual yang bersumber dari kesalahan ejaan judul berita bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur teks berita, tetapi juga memperkuat literasi digital mereka sebagai generasi yang hidup dalam arus informasi cepat.

Korelasi antara temuan kesalahan ejaan dengan media pembelajaran diwujudkan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

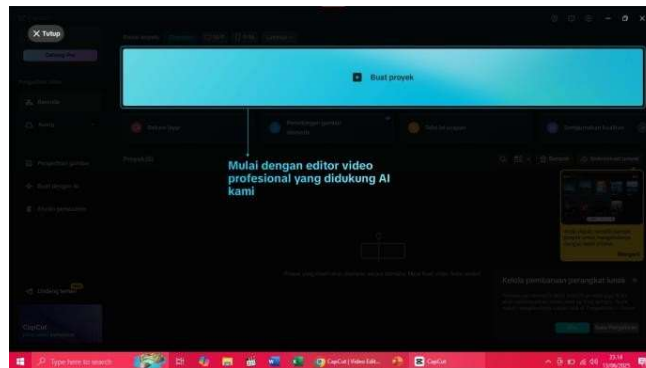
1. Seleksi Judul: Judul-judul yang mengandung kesalahan ejaan dipilih berdasarkan klasifikasi empat jenis ejaan (huruf, kata, tanda baca, serapan).
2. Analisis dan Koreksi: Setiap judul dianalisis dan diperbaiki berdasarkan kaidah EYD V.
3. Penyusunan Materi Video: Judul asli dan judul revisi disandingkan dalam slide video disertai narasi penjelasan.
4. Penyisipan Teori Ejaan: Disisipkan cuplikan teori ejaan sesuai jenis kesalahan yang ditemukan.

5. Simulasi Tugas: Siswa diminta merevisi judul berita secara mandiri berdasarkan teori yang telah diberikan.
6. Refleksi: Siswa mendiskusikan kesalahan paling sering muncul dan mengaitkannya dengan kebiasaan berbahasa digital mereka.
7. Langkah-langkah ini terbukti membentuk kesadaran kritis dan keterampilan menulis yang lebih baik.

Menyusun Kerangka atau Bentuk Media

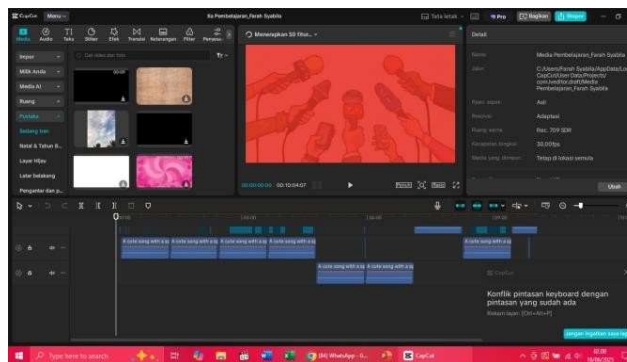
Kerangka atau struktur media pembelajaran disusun berdasarkan materi "Menulis Teks Berita". Media dikembangkan dalam bentuk video yang dirancang melalui aplikasi penyunting video CapCut, yang memiliki berbagai fitur untuk mendukung penyajian materi secara visual dan interaktif. Proses penyusunan media dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

- 1) Aplikasi CapCut diunduh melalui platform resmi seperti Play Store (untuk Android) atau App Store (untuk iOS), kemudian dibuka dan digunakan melalui menu "Buat Proyek".



Gambar 1. Pengeditan Media Pembelajaran dengan Aplikasi CapCut

- 2) Setelah memilih menu "Buat Proyek", akan ditampilkan semua fitur dari CapCut. Pengguna dapat membuka menu "Pustaka" untuk memilih dan menggabungkan beberapa video atau foto sesuai kebutuhan.

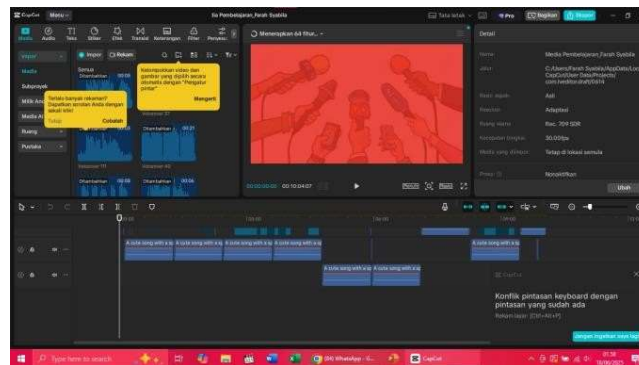


Gambar 2. Memilih Gambar dengan Aplikasi CapCut

- 3) Melalui fitur "Rasio", pengguna dapat memilih ukuran video sesuai platform yang dituju,

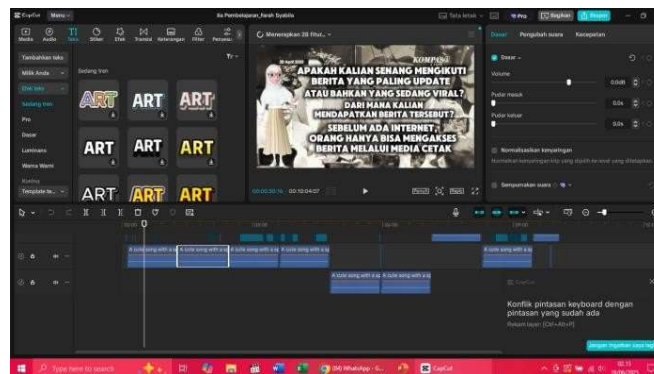
seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya.

- 4) Video dapat digeser ke kanan atau kiri dalam frame untuk menyesuaikan kebutuhan konten. Penyesuaian ini berguna dalam menampilkan penjelasan materi, seperti unsur-unsur dalam teks berita atau struktur penulisan berita.



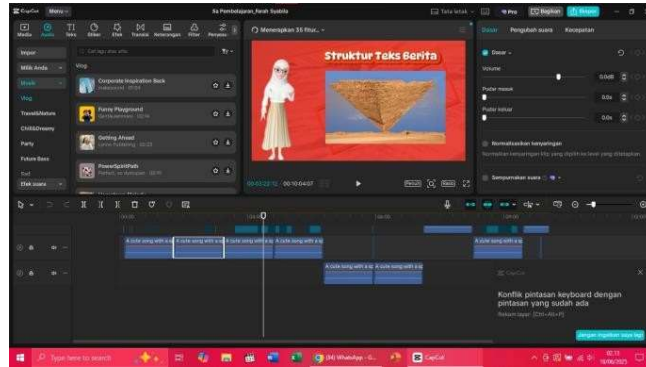
Gambar 3. Memasukkan Teks Pembelajaran dengan Aplikasi CapCut

- 5) Teks dapat ditambahkan seperti mengenai ejaan yang baik dan benar ke dalam video untuk memperkuat penyampaian informasi, seperti pada format presentasi. Teks ini dapat diedit dan ditampilkan sesuai kebutuhan.
- 6) Fitur teks dalam CapCut memungkinkan pengguna memilih warna, jenis huruf, posisi, dan efek animasi masuk-keluar teks, sehingga tampilan video menjadi lebih menarik dan interaktif.



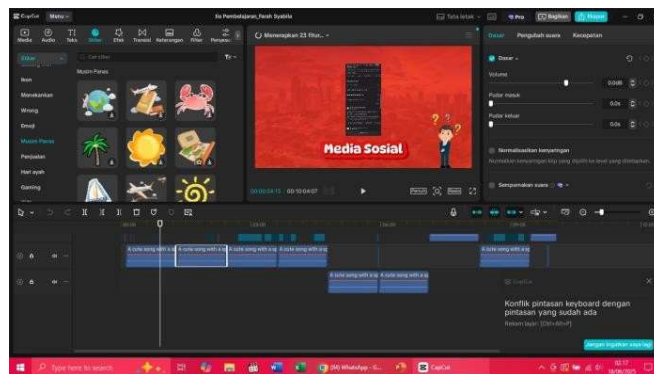
Gambar 4. Memilih Huruf dan Jenis Teks dengan Aplikasi CapCut

- 7) Agar penyampaian materi lebih menarik, video dapat diberi latar musik, baik dari galeri ponsel maupun dari koleksi yang tersedia dalam aplikasi CapCut.



Gambar 5. Menambahkan Musik dengan Aplikasi CapCut

- 8) Pengguna juga dapat menambahkan stiker atau gambar sesuai kebutuhan materi. Fitur ini membantu memperjelas penjelasan guru dengan tampilan visual. Stiker dan gambar dapat diatur posisi, ukuran, serta animasinya untuk menciptakan tampilan yang rapi dan menarik.



Gambar 6. Memasukkan Stiker dengan Aplikasi CapCut

- 9) Setelah proses pengeditan selesai, simpan video dengan menekan ikon panah dan tulisan “Ekspor” yang terletak di pojok kanan atas layar.



Gambar 7. Menyimpan Video Pembelajaran yang Sudah Selesai

- 10) Media video pembelajaran berbasis CapCut yang telah selesai diedit kemudian dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas sebagai alat bantu audiovisual untuk menyampaikan materi.
- 11) Kemudian unggah video pembelajaran tersebut ke YouTube agar mudah di akses oleh siswa maupun masyarakat. Akses dapat dilakukan dengan mencari akun YouTube bernama “Farah Syabila”, selain itu bisa dengan menggunakan tautan YouTube:
<https://youtu.be/jO3pimiBv3s?si=HR6n-V03sutytoj> atau dengan memindai *Qr code* yang tertera di bawah ini.



Gambar 8. Barcode Media Pembelajaran

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa seluruh judul berita kriminal yang dianalisis dari Lampuhijau.co.id mengandung kesalahan ejaan, yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis kesalahan utama, yaitu penggunaan huruf (36,8%), penulisan kata (35,6%), pemakaian tanda baca (19,5%), dan penulisan unsur serapan (8,0%). Kesalahan yang paling dominan adalah penggunaan bentuk tidak baku dan kapitalisasi yang tidak sesuai kaidah. Temuan ini menunjukkan bahwa media daring masih cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan formal dalam penulisan judul berita, dan fenomena ini memiliki implikasi terhadap praktik berbahasa pembaca, khususnya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memformulasikan pemanfaatan temuan tersebut dalam bentuk media pembelajaran video berbasis kesalahan ejaan, yang disusun menggunakan aplikasi CapCut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Setiawan (2022), pengenalan kesalahan bahasa di media digital dapat membentuk kesadaran siswa dalam memilah penggunaan bahasa yang tepat di ruang publik, yang selaras dengan tujuan pembelajaran literasi kritis dalam Bahasa Indonesia. Handayani (2021) menyatakan bahwa kesalahan bahasa dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif untuk mengembangkan literasi kritis siswa, terutama dalam membedakan antara bentuk bahasa baku dan tidak baku di ruang publik. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa

kesalahan kebahasaan yang nyata dan kontekstual di lingkungan digital dapat diubah menjadi sumber belajar yang efektif, menarik, dan dekat dengan dunia siswa. Temuan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun media ajar, serta mendorong literasi kritis siswa terhadap bahasa di ruang publik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jenis teks dan sumber data yang dibatasi hanya pada judul berita kriminal di satu media daring. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan pada struktur isi berita atau menganalisis kesalahan dari berbagai platform media lainnya, serta mengembangkan media pembelajaran lanjutan berbasis temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. (2020). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Prosedurnya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Hal. 30.
- Dwi Astuti, Sri. (2020). *Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Judul Berita Online*. Fonema: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).
- Handayani, F. (2021). *Pemanfaatan kesalahan bahasa untuk pembelajaran literasi kritis*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 42–50.
- Inung, C. S. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Klaten: Citra Aji Parama.
- KBBI daring. (2024). [Diakses 11 Desember 2024]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD V)*. [Diakses 17 Oktober 2024]. Tersedia: <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Kustandi, Cecep, & Darmawan, Daddy. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: KENCANA (Prenada Media).
- Lampu Hijau. (2024). [Diakses 2 November 2024]. Tersedia: <https://lampuhijau.co.id/tentang-kami>
- Lestari, D. A. (2023). *Kreativitas guru dalam menyusun media pembelajaran berbasis digital*. Jurnal Media Edukasi, 7(3), 98–107.
- Mantasiah, R., Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa: Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2021). *Kontekstualisasi Pembelajaran Ejaan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2), 101–110.
- Ratnasari, T. (2021). *Analisis Kesalahan Bahasa dalam Artikel Berita Online*. Fonema: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 21–30.
- Sa'adah, N. A. (2023). Kesalahan penggunaan tanda baca pada cerpen siswa kelas XI SMK Ibu Pertiwi 2 Jakarta. *Skripsi*, Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Saputri, L., & Nurhadi, H. (2022). *Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Kesalahan Bahasa Digital*. Fonema, 5(2), 77–85.
- Setiawan, R. (2022). *Analisis Kesalahan Bahasa pada Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Fonema, 5(1).
- Setiawibawa, R. (2023). *Buku Referensi Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. Hal. 2 &107.
- Sukei, S. (2022). *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. Hal. 5-10.
- Syahrul, M. (2022). *Peran editor dalam menjaga kualitas kebahasaan berita daring*. *Bahasa dan Media*, 4(2), 115–124.
- Urbaningrum, N. T. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dalam Akun Instagram @sandiuno dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Skripsi*, Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Wiwin, S. (2022). *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Wulandari, A., & Fitriani, D. (2021). *Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Media Pembelajaran Menulis di SMP*. *Fonema*, 4(2).
- Yuliana, A. (2023). *Literasi Linguistik Digital: Kajian Kesalahan Bahasa pada Media Sosial*. *Fonema*, 6(1), 50–60.